

STRATEGI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BERBASIS KECERDASAN MAJEMUK (*MULTIPLE INTELEGENCES*)

Siti Rohmah¹

ABSTRAK

Strategi pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis kecerdasan majemuk adalah upaya mengoptimalkan semua kecerdasan (Multiple Intelligences) yang dimiliki oleh siswa untuk mencapai kompetensi tertentu yang terdapat dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam. Berpijak pada konsep Multiple Intelligences, keragaman gaya belajar siswa dan perbedaan tingkat kecenderungan siswa mengenai adanya perbedaan individual, kiranya penting untuk diperhatikan bagi para guru untuk memahami keragaman gaya belajar siswa ini. Dengan demikian, diharapkan setiap siswa dapat belajar Pendidikan Agama Islam secara aktif, inovatif, kreatif dan menyenangkan, karena strategi pembelajarannya didesain berlandaskan pada gaya belajar dan kecerdasan yang ada pada masing-masing siswa.

Kata kunci: Pendidikan Agama Islam, *Multiple Intelligences*, MIR, kecerdasan majemuk, strategi pembelajaran.

PENDAHULUAN

Selama ini pendidikan di Indonesia menilai kecerdasan manusia terlalu sempit, manusia dianggap hanya memiliki satu kecerdasan yang dapat diukur yang disebut kecerdasan logika-matematika, sedangkan alat yang digunakan untuk mengukur kecerdasan tersebut adalah tes IQ. Praktek-praktek pembelajaran di Indonesia yang masih mengandalkan pada cara-cara yang lama yang menganggap anak hanya perlu melaksanakan kewajiban yang telah digarisbawahkan oleh guru dan orang tua harus diubah. Pembelajaran satu arah, berorientasi pada keinginan guru dan kurikulum, dan cenderung sangat mengutamakan prestasi akademik saja perlu dikaji ulang, karena sudah tidak sesuai lagi dengan perkembangan masyarakat.² Kecenderungan pembelajaran yang selalu menekankan pada prestasi akademik ini akan menghasilkan generasi muda yang kurang berinisiatif seperti menunggu instruksi, takut salah, malu mendahului yang lain, hanya ikut-ikutan, salah tetapi masih berani bicara (tidak bertanggung jawab), mudah bingung karena kurang memiliki percaya diri, serta tidak peka terhadap lingkungannya. Di samping itu generasi demikian akan memiliki sifat-sifat yang tidak sabar, ingin cepat berhasil walaupun melalui jalan pintas, kurang menghargai proses, mudah marah sehingga banyak menimbulkan kerusuhan dan tawuran. Pendekatan di dalam pembelajaran yang sangat mementingkan aspek-aspek akademik cenderung memberikan tekanan pada perkembangan intelegensi hanya terbatas pada aspek kognitif, sehingga manusia telah dipersempit menjadi sekedar memiliki kecerdasan kognitif atau yang sering disebut IQ.

Howard Gardner memperkenalkan penelitiannya yang berkaitan dengan multiple intelligences (kecerdasan majemuk). Teorinya menghilangkan anggapan yang ada selama ini

¹ Dosen Tetap Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Jakarta Prodi Pendidikan Agama Islam.
Email: rahma_faumj@yahoo.co.id

² Suparlan, *Mencerdaskan Kehidupan Bangsa Dari Konsepsi Sampai Dengan Implementasi*, Yogyakarta: Hikayat, 2004. hal.19

tentang kecerdasan manusia. Gardner menolak asumsi, bahwa kognisi manusia merupakan satu kesatuan dan individu hanya mempunyai kecerdasan tunggal. Meskipun sebagian besar individu menunjukkan penguasaan seluruh spektrum kecerdasan, tetapi setiap individu memiliki tingkat penguasaan yang berbeda. Individu memiliki beberapa kecerdasan, dan kecerdasan itu bergabung menjadi satu kesatuan dan membentuk kemampuan pribadi yang cukup tinggi. Setiap kecerdasan tampak memiliki urutan perkembangan sendiri, tumbuh dan menjelma pada waktu yang berbeda dalam suatu kehidupan. Setiap orang memiliki kecenderungan pada bidangnya masing-masing. Penemuan Howard Gardner ini akan membuat sebuah sistem pendidikan menjadi terbuka sesuai dengan polanya masing-masing. Howard Gardner memberikan definisi tentang kecerdasan sebagai berikut:

1. Kecakapan untuk memecahkan masalah yang dihadapi dalam kehidupan.
2. Kecakapan untuk mengembangkan masalah untuk dipecahkan.
3. Kecakapan untuk membuat sesuatu atau melakukan sesuatu yang bermanfaat di dalam kehidupan.

Dalam pendidikan, guru menginginkan siswanya berhasil. Seorang guru ketika memilih karir menjadi pendidik dan sebagai pendidik akan merasa puas jika dapat membuat perubahan dalam kehidupan generasi muda. Oleh karena itu, sudah seharusnya para guru tidak hanya menggunakan satu metode dalam pengajaran, guru dapat menggunakan berbagai macam variasi model yang berlainan disesuaikan dengan intelegensi peserta didik, sebab para peserta didik mempunyai intelegensi yang berbeda dan siswa akan lebih mudah belajar bila materi disajikan dengan cara yang sesuai dengan intelegensi mereka yang menonjol.

Sebagai pendidik semestinya sadar bahwa:

1. Pendidik percaya bahwa semua anak bisa belajar.
2. Pendidik percaya bahwa sekolah tidak lebih baik daripada kualitas para pengajarnya.
3. Pendidik percaya bahwa peran kepala sekolah adalah untuk membantu setiap orang di dalam sekolah untuk belajar.

Teori Howard Gardner tentang multiple intelligences tersebut sangat bermanfaat jika diterapkan dalam memberikan pengajaran pendidikan agama Islam di sekolah, sehingga guru tidak konsisten dengan satu metode dalam mengajar, karena adanya kesadaran guru tentang multiple intelligences yang dimiliki oleh anak didiknya.

PEMBAHASAN

Pengertian Kecerdasan Majemuk (*Multiple Intelligences*)

Konsep kecerdasan majemuk (*Multiple Intelligences*) berawal dari karya Howard Gardner dalam buku *Frames Of Mind* tahun 1983 didasarkan atas hasil penelitian selama beberapa tahun tentang kapasitas kognitif manusia (*Human Cognitive Capacities*) Gardner menolak asumsi bahwa kognisi manusia merupakan satu kesatuan dan individu hanya mempunyai kecerdasan tunggal. Meski sebagian besar individu menunjukkan penguasaan yang berbeda. Individu memiliki beberapa kecerdasan dan bergabung menjadi satu kesatuan membentuk kemampuan pribadi yang cukup tinggi. Howard Gardner memperkenalkan sekaligus mempromosikan hasil penelitian Project Zero di Amerika yang berkaitan dengan kecerdasan ganda (*multiple intelligences*). Teorinya menghilangkan anggapan yang selama ini tentang kecerdasan manusia. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa tidak ada satuan kegiatan manusia yang hanya menggunakan satu macam kecerdasan, melainkan seluruh kecerdasan yang selama ini dianggap ada 7 macam kecerdasan, dan pada buku yang mutakhir ditambahkan lagi 3 macam kecerdasan. Semua kecerdasan ini bekerja sama sebagai satu kesatuan yang utuh dan terpadu. Komposisi keterpaduannya tentu saja berbeda-beda pada masing-masing budaya. Namun secara keseluruhan semua kecerdasan tersebut dapat diubah dan ditingkatkan. Kecerdasan yang paling menonjol akan mengontrol kecerdasan-kecerdasan

lainnya dalam memecahkan masalah. Inteligensi, menurut Gardner, merupakan kemampuan untuk memecahkan masalah dalam situasi budaya atau komunitas tertentu, yang terdiri dari tujuh macam inteligensi. Meskipun demikian, Gardner menyatakan bahwa jumlah tersebut bisa lebih atau kurang, tapi jelas bukan hanya satu kapasitas mental. Pertanyaan tentang kenapa individu memilih berada dalam peran-peran yang berbeda (ahli fisika, petani, penari), memerlukan kerja berbagai kecerdasan sebagai suatu kombinasi, dalam penjelasannya kecerdasan menurutnya, merupakan kemampuan untuk menangkap situasi baru serta kemampuan untuk belajar dari pengalaman masa lalu seseorang. Kecerdasan bergantung pada konteks, tugas serta tuntutan yang diajukan oleh kehidupan kita, dan bukan tergantung pada nilai IQ, gelar perguruan tinggi atau reputasi bergengsi.

Berdasarkan pada teori Gardner, David G. Lazear memberikan petunjuk untuk mengubah dan meningkatkan kecerdasan-kecerdasan tersebut lengkap dengan instrumentasinya dalam pembelajaran. Ia mengembangkan proses pembelajaran di kelas yang memanfaatkan dan mengembangkan kecerdasan ganda anak, dengan harapan dapat digunakan anak diluar kelas dalam mengenali dan memahami realitas kehidupan. Pokok-pokok pikiran yang dikemukakan Gardner adalah :

- a. Manusia mempunyai kemampuan meningkatkan dan memperkuat kecerdasannya
- b. Kecerdasan selain dapat berubah dapat pula diajarkan kepada orang lain
- c. Kecerdasan merupakan realitas majemuk yang muncul di bagian-bagian yang berbeda pada sistem otak atau pikiran manusia
- d. Pada tingkat tertentu, kecerdasan ini merupakan suatu kesatuan yang utuh. Artinya dalam memecahkan masalah atau tugas tertentu, seluruh macam kecerdasan manusia bekerja bersama-sama, kompak dan terpadu.

Jadi kecerdasan adalah suatu kemampuan untuk memecahkan masalah atau menghasilkan sesuatu yang dibutuhkan di dalam latar budaya tertentu. Rentang masalah atau sesuatu yang dihasilkan mulai dari yang sederhana sampai yang kompleks.

Jenis-Jenis kecerdasan menurut Gardner

Pada tahun 1983 Howard Gardner dalam bukunya *The Theory of Multiple Intelligence*, mengusulkan 8 macam komponen kecerdasan, yang disebutnya dengan *Multiple Intelligence* (Intelegensi Ganda). Intelegensi ganda tersebut meliputi: (1) kecerdasan linguistik-verbal (2) kecerdasan logika-matematik (3) kecerdasan spasial-visual, (4) kecerdasan ritmik-musik, (5) kecerdasan kinestetik, (6) kecerdasan interpersonal, (7) kecerdasan intrapersonal, (8) kecerdasan naturalis;

a. Kecerdasan Linguistic-Verbal

Kecerdasan ini berupa kemampuan untuk menyusun pikirannya dengan jelas juga mampu mengungkapkan pikiran dalam bentuk kata-kata seperti berbicara, menulis, dan membaca. Orang dengan kecerdasan verbal ini sangat cakap dalam berbahasa, menceritakan kisah, berdebat, berdiskusi, melakukan penafsiran, menyampaikan laporan dan berbagai aktivitas lain yang terkait dengan berbicara dan menulis. Kecerdasan ini sangat diperlukan pada profesi pengacara, penulis, penyiar radio/televisi, editor, guru. Lebih jelasnya kecerdasan ini memiliki ciri-ciri kemampuan sebagai berikut:

- a) Mampu membaca, mengerti apa yang dibaca.
- b) Mampu mendengar dengan baik dan memberikan respons dalam suatu komunikasi verbal.
- c) Mampu menirukan suara, mempelajari bahasa asing, mampu membaca karya orang lain.

- d) Mampu menulis dan berbicara secara efektif.
- e) Tertarik pada karya jurnalis, berdebat, pandai menyampaikan cerita atau melakukan perbaikan pada karya tulis.
- f) Mampu belajar melalui pendengaran, bahan bacaan, tulisan dan melalui diskusi, ataupun debat.
- g) Peka terhadap arti kata, urutan, ritme dan intonasi kata yang diucapkan.
- h) Memiliki perbendaharaan kata yang luas, suka puisi, dan permainan kata.

Profesi: pustakawan, editor, penerjemah, jurnalis, tenaga bantuan hukum, pengacara, sekretaris, guru bahasa, orator, pembawa acara di radio / TV, dan sebagainya.

b. Kecerdasan Logika-Matematik

Kecerdasan ini ditandai dengan kemampuan seseorang untuk berinteraksi dengan angka-angka dan bilangan, berpikir logis dan ilmiah, adanya konsistensi dalam pemikiran.. Seseorang yang cerdas secara logika-matematika seringkali tertarik dengan pola dan bilangan/angka-angka. Mereka belajar dengan cepat operasi bilangan dan cepat memahami konsep waktu, menjelaskan konsep secara logis, atau menyimpulkan informasi secara matematik.

Kecerdasan ini amat penting karena akan membantu mengembangkan keterampilan berpikir dan logika seseorang. Dia menjadi mudah berpikir logis karena dilatih disiplin mental yang keras dan belajar menemukan alur pikir yang benar atau tidak benar. Di samping itu juga kecerdasan ini dapat membantu menemukan cara kerja, pola, dan hubungan, mengembangkan keterampilan pemecahan masalah, mengklasifikasikan dan mengelompokkan, meningkatkan pengertian terhadap bilangan dan yang lebih penting lagi meningkatkan daya ingat. Lebih jelasnya kecerdasan ini memiliki ciri-ciri kemampuan sebagai berikut:

- a) Mengenal dan mengerti konsep jumlah, waktu dan prinsip sebab-akibat.
- b) Mampu mengamati objek dan mengerti fungsi dari objek tersebut.
- c) Pandai dalam pemecahan masalah yang menuntut pemikiran logis.
- d) Menikmati pekerjaan yang berhubungan dengan kalkulus, pemrograman komputer, metode riset.
- e) Berpikir secara matematis dengan mengumpulkan bukti-bukti, membuat hipotesis, merumuskan dan membangun argumentasi kuat.
- f) Tertarik dengan karir di bidang teknologi, mesin, teknik, akuntansi, dan hukum.
- g) Menggunakan simbol-simbol abstrak untuk menjelaskan konsep dan objek yang konkret.

Profesi: auditor, akuntan, ilmuwan, ahli statistik, analisis / programer komputer, ahli ekonomi, teknisi, guru IPA / Fisika, dan sebagainya.

c. Kecerdasan Spasial-Visual

Kecerdasan ini ditunjukkan oleh kemampuan seseorang untuk melihat secara rinci gambaran visual yang terdapat di sekitarnya. Seorang seniman dapat memiliki kemampuan persepsi yang besar. Bila mereka melihat sebuah lukisan, mereka dapat melihat adanya perbedaan yang tampak di antara goresan-goresan kuas, meskipun orang lain tidak mampu melihatnya. Dengan mengamati sebuah foto, seorang fotografer dapat membuat analisis mengenai kelemahan atau kekuatan dari foto tersebut seperti arah datangnya cahaya, latar belakang, dan sebagainya, bahkan mereka dapat memberi jalan keluar bagaimana seandainya foto itu ditingkatkan kualitasnya.

Kecerdasan ini sangat dituntut pada profesi-profesi seperti fotografer, seniman, navigator, arsitek. Pada orang-orang ini dituntut untuk melihat secara tepat gambaran visual dan kemudian member arti terhadap gambaran tersebut. Lebih jelasnya kecerdasan ini memiliki ciri-ciri kemampuan sebagai berikut:

- a) Senang mencoret-coret, menggambar, melukis dan membuat patung.
- b) Senang belajar dengan grafik, peta, diagram, atau alat bantu visual lainnya.
- c) Kaya akan khayalan, imajinasi dan kreatif.
- d) Menyukai poster, gambar, film dan presentasi visual lainnya.
- e) Pandai main puzzle, mazes dan tugas-lugas lain yang berkaitan dengan manipulasi.
- f) Belajar dengan mengamati, melihat, mengenali wajah, objek, bentuk, dan warna.
- g) Menggunakan bantuan gambar untuk membantu proses mengingat.

Profesi: insinyur, surveyor, arsitek, perencana kota, seniman grafis, desainer interior, fotografer, guru kesenian, pilot, pematung, dan sebagainya.

d. Kecerdasan Ritmik-Musik

Kecerdasan ritmik-musikal adalah kemampuan seseorang untuk menyimpan nada di dalam benaknya, untuk mengingat irama, dan secara emosional terpengaruh oleh musik. Kecerdasan musikal merupakan suatu alat yang potensial karena harmoni dapat merasuk ke dalam jiwa seseorang melalui tempat-tempat yang tersembunyi di dalam jiwa (Plato). Musik dapat membantu seseorang mengingat suatu gerakan tertentu, perhatikan seseorang atau sekelompok orang yang sedang menari atau berolahraga senam ritmik mesti selalu disertai dengan alunan musik. Banyak pakar berpendapat bahwa kecerdasan musik merupakan kecerdasan pertama yang harus dikembangkan dilihat dari sudut pandang biologi (saraf) kekuatan musik, suara dan irama dapat menggeser pikiran, member ilham, meningkatkan ketakwaan, meningkatkan kebanggaan nasional dan mengungkapkan kasih sayang untuk orang lain.

Kecerdasan musikal dapat member nilai positif bagi siswa karena: (a) meningkatkan daya kemampuan mengingat; (c) meningkatkan prestasi/kecerdasan; (c) meningkatkan kreativitas dan imajinasi. Suatu studi yang dikutip oleh May Lim (2008) menunjukkan bahwa sekelompok siswa yang kepadanya diperdengarkan musik selama delapan bulan mengalami peningkatan dalam IQ spatial sebesar 46% sementara kelompok kontrol yang tidak diperdengarkan musik hanya meningkat 6%. Mungkin sering kita melihat ada siswa atau orang yang lebih suka belajar bila ada musik yang diperdengarkan (Gaya belajar auditory). Pada orang ini informasi akan lebih mudah tersimpan di dalam memorinya, karena mereka mampu mengoasiasikan irama musik dengan informasi pengetahuan yang mereka baca meskipun kadang-kadang mereka tidak menyadarinya. Lebih jelasnya kecerdasan ini memiliki ciri-ciri kemampuan sebagai berikut:

- a) Menyukai banyak jenis alat musik dan selalu tertarik untuk memainkan alat musik.
- b) Mudah mengingat lirik lagu dan peka terhadap suara-suara.
- c) Mengerti nuansa dan emosi yang terkandung dalam sebuah lagu.
- d) Senang mengumpulkan lagu, baik CD, kaset, atau lirik lagu.
- e) Mampu menciptakan komposisi musik.
- f) Senang improvisasi dan bermain dengan suara.
- g) Menyukai dan mampu bernyanyi.
- h) Tertarik untuk terjun dan menekuni musik, baik sebagai penyanyi atau pemusik.
- i) Mampu menganalisis / mengkritik suatu musik.

Profesi: DJ, musikus, pembuat instrumen, tukang stem piano, ahli terapi musik, penulis lagu, insinyur studio musik, dirigen orkestra, penyanyi, guru musik, penulis lirik lagu, dan sebagainya.

e. Kecerdasan Kinestetik

Kecerdasan ini ditunjukkan oleh kemampuan seseorang untuk membangun hubungan yang penting antara pikiran dengan tubuh, yang memungkinkan tubuh untuk memanipulasi objek atau menciptakan gerakan. Secara biologi ketika lahir semua bayi dalam keadaan tidak berdaya, kemudian berangsur-angsur berkembang dengan menunjukkan berbagai pola gerakan, tengkurap, “berangkang”, berdiri, berjalan, dan kemudian berlari, bahkan pada usia remaja berkembang kemampuan berenang dan akrobatik.

Kecerdasan ini amat penting karena bermanfaat untuk (a) meningkatkan kemampuan psikomotorik, (b) meningkatkan kemampuan sosial dan sportivitas, (c) membangun rasa percaya diri dan harga diri dan sudah barang tentu (d) meningkatkan kesehatan. Lebih jelasnya kecerdasan ini memiliki ciri-ciri kemampuan sebagai berikut:

- a) Merupakan kecerdasan yang berhubungan dengan kemampuan dalam menggunakan tubuh kita secara trampil untuk mengungkapkan ide, pemikiran, perasaan, dan mampu bekerja dengan baik dalam menangani objek.
- b) Memiliki kontrol pada gerakan keseimbangan, ketangkasan, dan keanggunan dalam bergerak.
- c) Menyukai pengalaman belajar yang nyata seperti field trip, role play, permainan yang menggunakan fisik.
- d) Senang menari, olahraga dan mengerti hidup sehat.
- e) Suka menyentuh, memegang atau bermain dengan apa yang sedang dipelajari.
- f) Suka belajar dengan terlibat secara langsung, ingatannya kuat terhadap apa yang dialami atau dilihat.

Profesi: ahli terapi fisik, ahli bedah, penari, aktor, model, ahli mekanik / montir, tukang bangunan, pengrajin, penjahit, penata tari, atlet profesional, dan sebagainya.

f. Kecerdasan Interpersonal

Kecerdasan ini berkait dengan kemampuan seseorang untuk berinteraksi dengan orang lain. Pada saat berinteraksi dengan orang lain, seseorang harus dapat memperkirakan perasaan, temperamen, suasana hati, maksud dan keinginan teman interaksinya, kemudian memberikan respon yang layak. Orang dengan kecerdasan Interpersonal memiliki kemampuan sedemikian sehingga terlihat amat mudah bergaul, banyak teman dan disenangi oleh orang lain. Di dalam pergaulan mereka menunjukkan kehangatan, rasa persahabatan yang tulus, empati. Selain baik dalam membina hubungan dengan orang lain, orang dengan kecerdasan ini juga berusaha baik dalam menyelesaikan persoalan-persoalan yang berhubungan dengan perselisihan dengan orang lain.

Kecerdasan ini amat penting, karena pada dasarnya kita tidak dapat hidup sendiri (No man is an Island). Orang yang memiliki jaringan sahabat yang luas tentu akan lebih mudah menjalani hidup ini. Seorang yang memiliki kecerdasan “bermasyarakat” akan (a) mudah menyesuaikan diri, (b) menjadi orang dewasa yang sadar secara sosial, (b) berhasil dalam pekerjaan. Lebih jelasnya kecerdasan ini memiliki ciri-ciri kemampuan sebagai berikut :

- a) Memiliki interaksi yang baik dengan orang lain, pandai menjalin hubungan sosial.

- b) Mampu merasakan perasaan, pikiran, tingkah laku, dan harapan orang lain.
- c) Memiliki kemampuan untuk memahami orang lain dan berkomunikasi dengan efektif, baik secara verbal maupun non-verbal.
- d) Mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan dan kelompok yang berbeda, mampu menerima umpan balik yang disampaikan orang lain, dan mampu bekerja sama dengan orang lain.
- e) Mampu berempati dan mau mengerti orang lain.
- f) Mau melihat sudut pandang orang lain.
- g) Menciptakan dan mempertahankan sinergi.

Profesi: administrator, manager, kepala sekolah, pekerja bagian personalia / humas, penengah, ahli sosiologi, ahli antropologi, ahli psikologi, tenaga penjualan, direktur sosial, CEO, dan sebagainya.

g. Kecerdasan Intrapersonal

Oliver Wendell Holmes berpendapat: Apa yang didepan dan apa yang ada di belakang kita adalah hal yang kecil dibandingkan dengan apa yang ada di dalam diri kita. Inilah kira-kirapandangan yang dianut oleh orang yang memiliki kecerdasan intrapersonal ini. Kecerdasan intrapersonal adalah kecerdasan yang menyangkut kemampuan seseorang untuk memahami diri sendiri dan bertanggungjawab atas kehidupannya sendiri.

Orang-orang dengan kecerdasan ini selalu berpikir dan membuat penilaian tentang diri mereka sendiri, tentang gagasan, dan impiannya. Mereka juga mampu mengendalikan emosi mereka untuk membimbing dan memperkaya dan memperluas wawasan kehidupan mereka sendiri. Lebih jelasnya kecerdasan ini memiliki ciri-ciri kemampuan sebagai berikut:

- a) Mengenal emosi diri sendiri dan orang lain, serta mampu menyalurkan pikiran dan perasaan.
- b) Termotivasi dalam mengejar tujuan hidup.
- c) Mampu bekerja mandiri, mengembangkan kemampuan belajar yang berkelanjutan dan mau meningkatkan diri.
- d) Mengembangkan konsep diri dengan baik.
- e) Tertarik sebagai konselor, pelatih, filsuf, psikolog atau di jalur spiritual. Tertarik pada arti hidup, tujuan hidup dan relevansinya dengan keadaan saat ini.
- f) Mampu menyelami / mengerti kerumitan dan kondisi manusia.

Profesi: ahli psikologi, ulama, ahli terapi, konselor, ahli teknologi, perencana program, pengusaha, dan sebagainya.

h. Kecerdasan Naturalis

Kemampuan untuk mengenali dan mengelompokkan serta menggambarkan berbagai macam keistimewaan yang ada di lingkungannya. Beberapa pekerjaan yang membutuhkan kecerdasan naturalis ini adalah ahli biologi atau ahli konservasi lingkungan. Menurut Wilson dalam Anxs (2007), kecerdasan naturalis adalah kemampuan mengenali berbagai jenis flora dan fauna serta kejadian alam, misalnya asal-usul binatang, pertumbuhan tanaman, terjadinya hujan, manfaat air bagi kehidupan, tata surya, dan kejadian alam lainnya.

Kecerdasan naturalis ini berkaitan dengan wilayah otak bagian kiri, yakni bagian yang peka terhadap pengenalan bentuk atau pola kemampuan membedakan dan mengklasifikasikan sesuatu. Jika anak dengan mudah dapat menandai pola benda-benda

alam, dan mengingat benda-benda alam yang ada di sekitarnya, maka anak dapat dikatakan memiliki kecerdasan naturalis tinggi. Lebih jelasnya kecerdasan ini memiliki ciri-ciri kemampuan sebagai berikut:

- a) Suka mengamati, mengenali, berinteraksi, dan peduli dengan objek alam, tanaman atau hewan.
- b) Antusias akan lingkungan alam dan lingkungan manusia.
- c) Mampu mengenali pola di antara spesies.
- d) Senang berkarir di bidang biologi, ekologi, kimia, atau botani.
- e) Senang memelihara tanaman, hewan.
- f) Suka menggunakan teleskop, komputer, binocular, mikroskop untuk mempelajari suatu organisme.
- g) Senang mempelajari siklus kehidupan flora dan fauna.
- h) Senang melakukan aktivitas outdoor, seperti: mendaki gunung, scuba diving (menyelam).

Profesi: dokter hewan, ahli botani, ahli biologi, pendaki gunung, pengurus organisasi lingkungan hidup, kolektor fauna / flora, penjaga museum zoologi / botani dan kebun binatang, dan sebagainya.

Konsep Multiple Intelligences Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

1. Mengenal multiple intelligences siswa

Pada dasarnya, hal terpenting dalam proses pembelajaran, salah satunya adalah bagaimana seorang guru mampu menyampaikan informasi dengan baik selanjutnya disebut sebagai gaya mengajar. Begitu juga, bagi siswa harus dapat menerima informasi yang disampaikan oleh gurunya secara baik pula –yang selanjutnya saya sebut sebagai gaya belajar. Chatib (2009:100-101) menjelaskan pada dasarnya gaya mengajar adalah strategi transfer informasi yang diberikan oleh guru kepada siswanya. Sedangkan gaya belajar adalah bagaimana sebuah informasi dapat diterima dengan baik oleh siswa.³

Conner (2008:1) menyatakan bahwa gaya belajar siswa mengacu pada cara siswa memilih untuk menerima atau memproses informasi baru. Setiap siswa memiliki gaya belajar yang berbeda. Beberapa siswa mungkin menemukan bahwa mereka memiliki pilihan gaya belajar atau cara menyelesaikan masalah dengan gaya belajar yang lain. Siswa lain mungkin menemukan bahwa mereka menggunakan gaya yang berbeda dalam situasi yang berbeda.

Sebagai guru, perlu untuk mengetahui gaya belajar siswa. Guru harus mampu membantu mereka untuk memaksimalkan dan menggunakan gaya belajar mereka, dan mengembangkan kemampuan yang kurang dominan. Dengan demikian, guru perlu menyampaikan informasi dengan menggunakan gaya mengajar yang berbeda. Dengan adanya variasi dalam menyampaikan informasi kepada siswa secara keseluruhan memungkinkan siswa untuk belajar lebih baik dan lebih cepat, terutama jika metode mengajar yang dipilih digunakan lebih cocok gaya belajar yang disukai mereka. Selain itu, siswa bisa belajar dengan cara lain, tidak hanya dalam gaya yang disukai mereka.⁴

³Chatib Munif, *Sekolahnya Manusia: Sekolah Berbasis Multiple Intelligence di Indonesia*, Bandung: Kaifa, 2009. Hal. 21

⁴ Silvana Santi, *The Role of Multiple Intelligences and Learning Styles in Constructing Reading Assessment for Teenage English Learners*, 2010. Hal 11

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Dr. Howard Gardner, ternyata gaya belajar siswa tercermin dari kecenderungan kecerdasan yang dimiliki oleh siswa tersebut. Oleh karena itu, seharusnya setiap guru memiliki data tentang gaya belajar siswanya masing-masing. Kemudian, setiap guru harus menyesuaikan gayanya dalam mengajar dengan gaya belajar siswanya yang diketahui dari *Multiple Intelligences Research* (MIR).

a. Anak Visual (spatial)

Anak visual banyak belajar dan menyerap informasi dari apa-apa yang dilihatnya. Mereka sangat menyukai gambar, warna, diagram, dan segala yang terlihat, baik dalam bentuk 2 dimensi atau 3 dimensi. Anak visual biasanya juga spasial, pandai membayangkan ruang 3 dimensi. Jika bepergian ke suatu tempat, mereka tidak mengingat berdasarkan nama jalan, tetapi bangunan atau simbol yang mereka lihat sebagai penanda visual. Media dan cara belajar:

- 1) menggunakan gambar, diagram, grafik, warna-warni, besar-kecil,
- 2) belajar berkhayal secara visual, membayangkan sebuah konsep/informasi dengan: tempat, bentuk, warna,
- 3) menggunakan layout, spasial, peta, maket, realitas
- 4) mainan: kamera, pensil/spidol warna, balok aneka warna,
- 5) ganti kata dengan gambar; bantu pemahaman kata dengan warna

b. Anak Aural (auditory-musical).

Anak aural menyerap informasi dengan pendengaran; baik suara maupun musik. Mereka sensitif dengan intonasi, irama, dinamika, tempo, keras-pelan, suara jauh-dekat. Anak aural belajar sambil mendengarkan musik, tidak menyukai “kesunyian”. Mereka senang bersenandung, membuat nada/rima sendiri. Bagi anak aural, bunyi/nada/lagu membawa pada sebuah emosi atau peristiwa tertentu. Walaupun sedang membaca buku, mereka membutuhkan suara/musik untuk menemaninya. Media dan cara belajar:

- 1) menggunakan metode ceramah/kuliah
- 2) menggunakan melodi untuk teks; bergumam
- 3) membaca dengan suara keras (read aloud)
- 4) membangun suasana musikal utk menciptakan suasana
- 5) menggunakan media audio visual CD/VCD
- 6) mendengarkan kuliah/pidato/radio di rumah dan jalan

c. Anak Verbal (linguistic).

Anak verbal menyukai kata dan bahasa. Mereka pandai membuat distingsi makna kata, baik secara lisan maupun tulisan. Anak-anak verbal memilih kata, berkata-kata atau menulis secara terstruktur dengan pilihan kata/kalimat yang baik. Mereka sensitif terhadap pilihan kata dan mengingat sebuah tempat/peristiwa/konsep dengan nama dan kata-kata kunci. Anak-anak verbal biasanya senang membaca dan menulis; membuat sajak, puisi, diari, rima, berpidato, dan sebagainya. Media dan cara belajar:

- 1) menggunakan cara yang umum seperti di kelas;
- 2) buku dan ceramah
- 3) melakukan diskusi
- 4) membaca dan menulis
- 5) bermain peran (role-playing)

d. Anak Fisik (kinesthetic).

Anak fisik menggunakan anggota badan mereka untuk belajar. Mereka senang mencoba dan melakukan segala sesuatu sendiri (learning by doing). Mereka belajar dengan cara: menyentuh, membangun, memperbaiki, membuat. Mereka seringkali tidak sabar membaca buku petunjuk atau diagram, dan langsung ingin mencoba melakukan sendiri. Anak-anak fisik sensitif terhadap tekstur, cara kerja, dan realitas fisik yang terlihat nyata di hadapannya. Mereka tidak suka berkhayal atau membayangkan. Media dan cara belajar:

- 1) menggunakan pekerjaan tangan, hands-on projects
- 2) menulis, menggambar, membuat maket
- 3) merakit benda, memperbaiki barang rusak, membuat rancangan
- 4) berolahraga dan permainan
- 5) aktivitas di luar rumah (outdoor activities)
- 6) drama dan permainan peran
- 7) balok, robot, mesin, alat-alat olahraga

e. Anak Logis (mathematica).

Anak logis menggunakan logika, argumen, dan mencari pola keteraturan. Anak logis senang mencari struktur dan pola dari segala sesuatu yang ada di sekitarnya. Mereka pandai mencari hubungan, membuat perbandingan, memilah dan membuat klasifikasi. Anak logis senang melakukan pekerjaan mental/berfikir. Anak logis adalah tipikal anak yang berhasil di model belajar seperti sekolah. Masyarakat saat ini sangat menghargai anak logis. Media dan cara belajar:

- 1) menggunakan buku & teori mengenai berbagai hal
- 2) bermain puzzle dan teka-teki
- 3) membuat aturan dan prosedur yang jelas
- 4) membuat rencana dan jadwal

f. Anak Sosial (interpersonal).

Anak sosial memiliki kecenderungan untuk bergaul dan berkelompok secara sosial. Mereka supel dan pandai bergaul dengan siapapun, baik dengan teman sebaya maupun orang yang lebih tua/lebih muda. Orang mendengarkan dan menyukai mereka. Mereka menikmati pertemanan, berbagi cerita atau ilmu dengan orang lain. Anak sosial mendapatkan ilmu dari mendengarkan orang lain atau mencari umpan balik dari respon orang lain terhadap apa-apa yang disampaikannya. Media dan cara belajar:

- 1) mengikuti kelompok, klub, organisasi
- 2) melakukan proyek yang dikerjakan bersama
- 3) berdiskusi dan bermain peran (role-playing)
- 4) melakukan kegiatan lapangan yang melibatkan banyak orang
- 5) mengikuti seminar atau training dengan sistem kelas

g. Anak Penyendiri (intrapersonal).

Anak penyendiri memiliki kecenderungan pendiam dan reflektif. Mereka lebih efektif untuk belajar jika seorang diri, bukan dalam kelompok. Anak penyendiri biasanya memiliki kecenderungan untuk mandiri, mengenali kekuatan dan kekurangan pribadi. Anak penyendiri sensitif terhadap pribadi dan kedalaman saat mempelajari atau mengerjakan sesuatu. Media & cara belajar:

- 1) menekuni hobi atau sesuatu yang ditekuni

- 2) mengeksplorasi buku atau materi-materi yang bisa dilakukan sendiri
- 3) mengerjakan proyek mandiri
- 4) membuat jurnal, diari, blog

Sebuah gaya belajar siswa dinilai atau diriset sebelum proses pembelajaran dimulai, dan hasilnya digunakan untuk mengarahkan siswa melalui serangkaian kegiatan pembelajaran yang dirancang untuk memenuhi kebutuhan belajarnya (Keller, 2010). Apabila seseorang diriset dengan MIR, maka akan terbaca kecenderungan kecerdasan dan gaya belajarnya, mulai dari skala tertinggi sampai terendah. Hasil MIR ini merupakan data yang sangat penting untuk diketahui oleh guru dan siswanya. Setiap guru akan masuk ke dunia siswa sehingga siswa merasa nyaman dan tidak berhadapan dengan risiko kegagalan dalam proses belajar. Hal ini menurut Bobbi DePorter dinamakan sebagai asas utama *quantum learning*, yaitu masuk ke dunia siswa.

Berpijak pada konsep keragaman gaya belajar dan perbedaan tingkat kecenderungan *multiple intelligence* siswa mengenai adanya perbedaan individual, kiranya penting untuk diperhatikan bagi para guru untuk memahami keragaman gaya belajar siswa ini. Dengan demikian, diharapkan setiap individu siswa dapat belajar secara menyenangkan, karena model pembelajarannya didesain berlandaskan pada gaya belajar dan kecerdasan yang ada pada masing-masing siswa.

Strategi pembelajaran berbasis Multiple Intelligences dalam pembelajaran pendidikan agama Islam

Strategi pembelajaran kecerdasan majemuk adalah Upaya mengoptimalkan semua kecerdasan (Multiple Intelligences) yang dimiliki mencapai kompetensi tertentu yang terdapat dalam kurikulum.

Fase-fase Model Pembelajaran Berbasis Kecerdasan Majemuk:

Fase 1 Kurikulum

- Guru merencanakan suatu pendekatan pembelajaran berdasarkan kurikulum yang berlaku.

Ada dua cara mengajarkan kecerdasan melalui kurikulum, yaitu :

- 1) Dapat diajarkan langsung sebagaimana adanya, dengan cara Memulai dari satu jenis kecerdasan untuk kemudian memikirkan tugas-tugas yang menggabungkan berbagai ranah kurikulum. Namun cara ini kurang disukai oleh guru karena cukup banyak menyita waktu dan perhatian mereka ketika ditambahkan ranah lainnya pada kurikulum mereka yang terkadang sudah sangat padat.
- 2) Dengan disisipkan kedalam kurikulum reguler, dengan cara dimulai dengan mengambil suatu ranah kurikulum untuk kemudian merencanakan suatu pendekatan yang melibatkan masing-masing kecerdasan.

Fase 2 Perencanaan pembelajaran

- Guru merencanakan pembelajaran sesuai dengan kompetensi yang ingin dicapai pada setiap materi PAI.

Fase 3 Metodologi pembelajaran

- Guru menentukan metode/teknik pembelajaran yang paling sesuai/cocok dengan kompetensi yang ingin dicapai pada setiap materi. Kemudian Guru mengidentifikasi jenis kecerdasan yang paling dominan/efektif digunakan sesuai dengan teknik/metode yang digunakan.

Metodologi terdiri dari semua teknik dan strategi yang digunakan oleh pendidik. Tidak seorangpun dapat menjamin bahwa teknik dan strategi didalam penggunaan metodologi tersebut apakah akan berhasil menunjang bakat siswa atau malah memperkuat kelemahan mereka. Oleh karena itu untuk menggunakan metodologi dalam pembelajaran hendaknya menggunakan pendekatan pembelajaran yang sebaik dan sebanyak mungkin, dengan syarat disesuaikan dengan tujuan serta jenis kompetensi yang ingin dicapai. Sebagai contoh pembelajaran Kooperatif, Pembelajaran kooperatif digunakan sebagai cara aktif melibatkan kecerdasan interpersonal, mengajak siswa untuk dapat bekerjasama dengan baik dengan orang lain.

Gardner didalam bukunya tidak menyebutkan secara khusus cara tertentu untuk menerapkan teori Kecerdasan Majemuknya pada pengajaran di kelas. Gardner tidak berniat hendak menekankan apalagi mendesakkan sejenis pengendalian ketat atas sekolah yang mengimplementasikan teori-teorinya. Akibatnya, tak satupun sekolah yang menerapkan Kecerdasan Majemuk melakukan hal yang sama. Sebagian, seperti Key School di Indiana Polis, Indiana, memberikan bobot yang sama pada setiap kecerdasan dalam sistem pendidikannya. Sebagian yang lain, seperti Sekolah Dasar Hart-Ransom di Modesto, California mempertahankan sistem pendidikan tradisional tetapi menyusun ulang kurikulumnya untuk memberi siswa “setidaknya tujuh cara untuk mempelajarinya” (Julia Jasmin : 2007).

Fase 4 Tujuan pembelajaran

- Guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai dan meminta siswa untuk ikut berperan aktif dan bekerjasama mengenali dan mengoptimalkan jenis-jenis kecerdasan yang ada pada diri mereka.

Fase 5 Pelaksanaan pembelajaran

- Selama pelaksanaan pembelajaran, guru mengobservasi keterlaksanaan kecerdasan majemuk dan mengidentifikasi jenis-jenis kecerdasan yang muncul pada diri siswa.

a. Belajar Efektif & Menyenangkan

Belajar akan Efektif dalam Keadaan “Fun” (menyenangkan). Secara meyakinkan, kalimat ini tertera pada halaman judul dalam buku *The Learning Revolution*. Ini mencerminkan keinginan kuat pengarangnya agar kalimat revolusi ini benar-benar diperhatikan dan diterapkan dalam pembelajaran. Ada berbagai teori tentang otak manusia. Salah satu teori tentang otak yang banyak dikupas dalam pendidikan adalah apa yang disebut oleh Dave Meier dalam bukunya, *The Accelerated Learning Hand Book* (Kaifa, 2004), sebagai Teori Otak Triune. Teori ini menyatakan bahwa otak manusia terdiri tiga bagian, yaitu otak reptil, otak tengah (sistim limbik), dan otak berpikir (neokorteks). Jika perasaan pembelajaran (siswa) dalam keadaan positif (gembira, senang), maka pikiran siswa akan “naik tingkat” dari otak tengah ke neokorteks (otak berpikir). Inilah yang dimaksud dengan belajar akan efektif. Sebaliknya, manakala perasaan siswa dalam keadaan negative (tegang, takut) sebagaimana yang dikisahkan pada awal tulisan ini – pembelajaran meliteristik- maka pikiran siswa akan “turun tingkat” dari otak tengah menuju otak reptile. Pada situasi ini belajar tidak akan berjalan atau berhenti sama sekali.

b. Desain Ruang Belajar Efektif

Selain mempertimbangkan motivasi belajar anak, pihak sekolah pun perlu mendesain ruang belajar atau kelas semenarik mungkin. Dengan begitu anak merasa nyaman dan senang belajar di ruang tersebut.

Desain ruang belajar tidak harus selalu dengan menempatkan bangku dan meja berjajar menghadap ke depan kelas, namun kita juga dapat mendesain ulang ruang belajar dengan menempatkan kursi dan meja berbentuk letter U. Di tengah ruangan yang kosong diletakkan karpet. Sehingga siswa merasa nyaman untuk belajar dan menyerap ilmu.

Fase 6 Evaluasi

- Guru mengevaluasi hasil belajar siswa tentang materi yang telah dipelajari, berupa tes, baik tes lisan, tes tertulis ataupun presentasi.

Secara umum evaluasi berfungsi untuk mengetahui sampai sejauh mana ketercapaian dan kegagalan suatu program kegiatan dalam mewujudkan tujuan yang seharusnya dicapai. Dalam kaitannya dengan program pendidikan, tujuan evaluasi pendidikan adalah untuk mendapatkan data pembuktian yang menunjukkan sampai dimana tingkat kemampuan dan keberhasilan peserta didik dalam pelaksanaan proses pembelajarannya (Ngalim, P., 1983).

Selanjutnya Bloom (Nana Sudjana, 2000) mendefinisikan hasil belajar sebagai hasil perubahan tingkah laku yang meliputi tiga ranah yakni, ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotor yang masing-masing ranahnya mempunyai tingkatan kemampuan atau sering disebut dengan tipe hasil belajar. Namun tipe hasil belajar yang akan dibahas dalam penelitian ini hanyalah pada aspek kognitifnya saja, karena penguasaan yang akan dilihat dalam penelitian ini hanya dalam ranah kognitifnya saja.

Adapun tingkatan kemampuan atau tipe hasil belajar pada aspek kognitif menurut Bloom ada enam, yaitu sebagai berikut :

1. Pengetahuan (Knowledge), yaitu kemampuan siswa untuk mengingat hal-hal yang telah dipelajari. Pada tingkat ini siswa hanya dituntut untuk mengenal atau mengetahui mengenai konsep, fakta atau istilah. Kata-kata operasional yang biasa digunakan untuk tes pengetahuan.
2. Pemahaman (Comprehension), yaitu kemampuan untuk mengerti atau memahami mengenai arti, konsep, situasi, serta fakta yang diketahuinya. Dalam hal ini siswa atau responden tidak hanya hafal secara verbalistis saja, tetapi memahami konsep dari masalah atau fakta yang ditanyakan.
3. Aplikasi (Application), yaitu kemampuan untuk menerapkan sesuatu yang telah dipelajari kepada sesuatu yang sifatnya baru.
4. Sintesis (Synthesis), yaitu kemampuan untuk menyatukan unsur-unsur atau bagian-bagian kedalam suatu bentuk yang menyeluruh (integritas).
5. Analisis (Analysis), yaitu yaitu kemampuan untuk menguraikan suatu sistem atau situasi tertentu kedalam komponen atau unsur pembentuknya.
6. Evaluasi (Evaluation), yaitu kemampuan untuk membuat suatu penilaian tentang suatu pertanyaan, konsep, dan sebagainya.

Teknik atau cara evaluasi itu terdiri dari dua macam yaitu, diantaranya sebagai berikut:⁵

a) Teknik Tes

Tes adalah penilaian yang dilakukan secara komprehensif terhadap seorang individu atau keseluruhan usaha evaluasi program (Suharsimi Arikunto, 2001). Suharsimi Arikunto (1987) juga menyebutkan bahwa untuk melaksanakan evaluasi hasil mengajar atau belajar dari suatu proses belajar mengajar, seorang guru dapat menggunakan dua macam tes hasil belajar yakni : tes yang telah distandarisasikan

⁵ Suharsimi Arikunto, Dasar Evaluasi Pendidikan, Jakarta : Bumi Aksara, tahun 1980. Hal. 25

(standardized test) dan tes buatan guru sendiri (teacher made test). Oleh karena tes hasil belajar yang dipergunakan pada penelitian ini adalah merupakan tes buatan guru (teacher made test) maka uraian pada penelitian ini selanjutnya akan lebih ditekankan pada tes buatan guru.

Menurut Suharsimi Arikunto (1987) tes hasil belajar yang biasa dilakukan (dibuat) oleh guru itu dapat dibagi dua macam, yakni:

1. Tes lisan (oral test)

Tes lisan adalah merupakan penilaian atau tes yang dilakukan oleh guru secara lisan seperti halnya tanya jawab. Pada tes lisan ini seorang guru memberikan pertanyaan dan siswa menjawab secara lisan.

2. Tes tulisan (written test).

Sedangkan tes tertulis merupakan tes yang diberikan oleh guru kepada siswa dalam bentuk tertulis. Tes tertulis dapat dibagi atas :

* Tes essay (essay examination)

Menurut (Suharsimi Arikunto, 1987 : 48) yang dimaksud dengan tes essay adalah tes yang berbentuk pertanyaan tulisan, yang jawabannya merupakan karangan (essay) atau kalimat yang panjang. Panjang-pendeknya kalimat atau jawaban tes itu relatif, sesuai dengan kecakapan dan pengetahuan si penjawab.

* Tes objektif.

tes objektif adalah tes yang dibuat sedemikian rupa sehingga hasil tes itu dapat dinilai secara objektif, dinilai oleh siapa pun akan menghasilkan score yang tidak berbeda atau sama.

b) Teknik Non-Tes

Adapun yang tergolong dalam teknik non-tes disini yaitu sebagai berikut :

- Kuesioner atau angket : Pada dasarnya kuesioner adalah sebuah daftar pertanyaan yang harus diisi oleh orang yang akan diukur (responden).
- Wawancara atau interview : adalah suatu metode atau cara yang digunakan untuk mendapatkan jawaban dari responden dengan jalan tanya jawab sepihak.
- Pengamatan atau observasi : adalah suatu teknik yang dilakukan dengan cara mengadakan pengamatan secara teliti serta pencatatan secara sistematis.
- Daftar cocok atau Check list : adalah deretan pertanyaan (yang biasanya singkat), dimana responden yang dievaluasi tinggal membubuhkan tanda cocok (check list).
- Riwayat hidup : adalah gambaran tentang keadaan seseorang selama dalam masa kehidupannya.

Fase 7 Memberikan Reward/Penghargaan

- Guru mencari cara-cara untuk menghargai baik upaya maupun hasil belajar siswa. Reward Yes, Punishment No. Sebisa mungkin seorang pendidik memberikan reward atau penghargaan kepada anak atas berbagai prestasi yang dilakukan. Sebaliknya sedapat mungkin menghindari bentuk punishment atau hukuman. Sebab, hukuman yang kelewat batas akan membuat harga diri anak down atau turun.

Menurut konsep brain-based learning yang dirumuskan oleh Eric Jensen (lihat buku karya Jalaluddin Rakhmat, Belajar Cerdas: Belajar Berbasis Otak, MLC, 2005), kekuatan otak baru akan muncul secara dahsyat apabila kondisi seseorang itu berada dalam balutan emosi positif. Emosi positif adalah keadaan di mana seseorang itu berada dalam kenyamanan (bebas stres) dan senang.

Fase 8 penutup

- Guru memberikan informasi tentang materi pertemuan selanjutnya dan menugaskan siswa untuk menuliskan ide-ide baru/pertanyaan-pertanyaan baru dalam jurnal harian siswa.

Langkah – langkah dalam pembelajaran berbasis Kecerdasan Majemuk (Multiple Intelligences) :

Dalam pembelajaran berbasis Kecerdasan Majemuk (Multiple Intelligences) langkah pertama yang dilakukan adalah dengan mengenalkan konsep kecerdasan majemuk pada siswa dengan cara membuat suatu iklan berupa poster warna ukuran besar sehari atau beberapa hari sebelum proses pembelajaran dimulai, yang berisi delapan kecerdasan yang dimiliki setiap individu untuk merangsang dan memicu siswa didalam menyadari, mengenali serta menggali kecerdasan-kecerdasan dalam dirinya.

Pada pertemuan pertama Sebelum pembelajaran dilakukan guru bertanya pada siswa mengenai poster delapan kecerdasan yang sudah dibuat berdasarkan pemahaman siswa, membuat suatu forum diskusi mengenai delapan kecerdasan tersebut, menjelaskan serta mengajak siswa untuk membantu melaksanakan proses pembelajaran dengan cara melibatkan jenis-jenis kecerdasan yang menonjol pada dirinya.

Pada pertemuan selanjutnya guru melaksanakan proses pembelajaran berdasarkan skenario dan penggunaan media pembelajaran yang sudah direncanakan sebelumnya, Setelah pembelajaran dilakukan, guru melakukan evaluasi dengan tujuan untuk mengukur aspek kognitif siswa setelah dilakukannya pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran berbasis kecerdasan majemuk.

Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Kecerdasan Majemuk pada Tiap-tiap Kecerdasan :

1. Kecerdasan Linguistik dapat dilakukan dengan cara memberikan kesempatan siswa bercerita, menulis kembali yang dipelajari, dengan braim storming, dengan membuat jurnal tentang bahan, dan dengan menerbitkan majalah dinding.. Dengan kata lain setelah mempelajari topik tertentu siswa perlu diberikan kesempatan mengungkapkan pemikirannya tentang bahan itu dengan menuliskan kembali dengan kata- kata sendiri. Misalnya setelah mempelajari sejarah perang Badar, siswa diberi kesempatan untuk menceritakan kembali pengertian mereka tentang sejarah perang Badar tersebut secara bebas di depan kelas.
2. Kecerdasan Matematik-logis dapat diwujudkan dalam bentuk menghitung, membuat kategorisasi atau penggolongan, membuat pemikiran ilmiah dengan proses ilmiah, membuat analogi dll. Misalnya setelah mempelajari dalil tentang ilmu Faroid, siswa diberikan soal-soal yang berbeda yang merupakan kombinasi dari rangkaian ilmu Faroid untuk dihitung dan dipecahkan. Disini perlu diperhatikan jalan pikiran dan logika siswa dalam pemecahan setiap persoalan.
3. Kecerdasan Visual-Spatial dapat diungkapkan dengan visualisasi bahan dengan membuat kaligrafi.
4. Kecerdasan Kinestetik-Jasmani dapat diungkapkan dengan ekspresi gerak dan badan. Seperti praktek sholat, wudhu, tayamum, dll.
5. Kecerdasan Musikal dapat diungkapkan dengan memberikan kesempatan dan tugas siswa mengaji, membuat nasyid atau mengungkapkan bahan ajar dalam bentuk suara. Guru sendiri dalam menyiapkan bahan ajar dapat merencanakan penjelasan tentang tehnik qiro'at.

6. Kecerdasan Interpersonal dapat diekspresikan dalam bentuk kegiatan sharing, diskusi kelompok, kerjasama membuat proyek atau praktikum bersama, permainan bersama maupun simulasi bersama. Yang perlu diperhatikan disini adalah bahwa setiap siswa dalam kelompok harus aktif bekerjasama, sehingga kerjasama tidak dikuasai oleh satu siswa saja dan yang lain pasif. Siswa yang tidak begitu lancar bekerjasama perlu dibantu untuk lebih berani.
7. Kecerdasan Intrapersonal dapat dikembangkan dengan memberikan waktu sendiri pada siswa untuk refleksi dan berfikir sejenak. Beberapa soal yang perlu diberikan merupakan persoalan terbuka dimana siswa secara mandiri dapat mengungkapkan gagasannya. Guru sendiri perlu belajar untuk menyajikan bahan pelajaran dengan memasukkan perasaannya dengan humor dan keseriusannya, dengan kata lain sikap pribadi guru perlu juga ditunjukkan untuk membantu siswa yang intrapersonal.
8. Kecerdasan Natural dapat dibantu dengan merangsang siswa agar merasa nyaman dengan suasana alamiah seperti mengajak jalan-jalan dialam terbuka atau bisa juga dengan memutar video atau film tentang sejarah para Nabi dengan media yang bervariasi dan interaktif yang dapat divisualisasikan pada alam.

PENUTUP

Berdasarkan uraian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa strategi pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis kecerdasan majemuk adalah upaya mengoptimalkan semua kecerdasan (*Multiple Intelligences*) yang dimiliki oleh siswa untuk mencapai kompetensi tertentu yang terdapat dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam.

Dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis kecerdasan majemuk (*Multiple Intelegenes*) langkah pertama yang harus dilakukan oleh guru adalah dengan mengenalkan konsep kecerdasan majemuk pada siswa sebelum proses pembelajaran dimulai, yang berisi delapan kecerdasan yang dimiliki setiap individu untuk merangsang dan memicu siswa dalam menyadari dan mengenali serta menggali kecerdasan dalam dirinya. Kemudian sebelum pembelajaran dilakukan guru bertanya pada siswa dan membuat suatu forum diskusi mengenai delapan kecerdasan tersebut, guru menjelaskan serta mengajak siswa untuk melaksanakan proses pembelajaran dengan cara melibatkan jenis-jenis kecerdasan yang menonjol pada dirinya. Pada pertemuan selanjutnya guru melaksanakan proses pembelajaran berdasarkan skenario dan penggunaan media pembelajaran yang sudah direncanakan sebelumnya. Setelah pembelajaran dilakukan, guru melakukan evaluasi setelah dilakukannya pembelajaran dengan menggunakan strategi pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis kecerdasan majemuk.

Berpijak pada konsep *Multiple Intelligences*, keragaman gaya belajar siswa dan perbedaan tingkat kecenderungan siswa mengenai adanya perbedaan individual, kiranya penting untuk diperhatikan bagi para guru untuk memahami keragaman gaya belajar siswa ini. Dengan demikian, diharapkan setiap siswa dapat belajar Pendidikan Agama Islam secara aktif, inovatif, kreatif dan menyenangkan, karena strategi pembelajarannya didesain berlandaskan pada gaya belajar dan kecerdasan yang ada pada masing-masing siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Kementerian Pendidikan Nasional, *Kurikulum 2013 mata pelajaran PAI*.
- Agus Efendi, *Revolusi Kecerdasan*, Bandung : Alfabeta, 2005.
- Evelyn Williams English, *Mengajar Dengan Empati*, Bandung : Nuansa, 2005.
- Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004.
- Paul Suparno, *Teori Intelligensi Ganda Dan Aplikasinya Di Sekolah*, Jakarta : Kanisius, 2004.
- Suparlan, *Mencerdaskan Kehidupan Bangsa Dari Konsepsi Sampai Dengan Implementasi*, Yogyakarta: Hikayat, 2004.
- Sama'un Bakry, *Menggagas Ilmu Pendidikan Islam*, Bandung: Pustaka Bani Qurasy, 2005.
- Suharsimi Arikunto, *Dasar Evaluasi Pendidikan*, Jakarta : Bumi Aksara, 1980.
- Thomas R. Hoerr, *Buku Kerja Multiple Intelligences*, Bandung : Kaifa Mizan, 2004.
- Chatib Munif, *Sekolahnya Manusia: Sekolah Berbasis Multiple Intelligence di Indonesia*, Bandung: Kaifa, 2009.
- Silvana Santi, *The Role of Multiple Intelligences and Learning Styles in Constructing Reading Assessment for Teenage English Learne*, 2010.